

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN MENGGUNAKAN
LINGKUNGAN PASAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM
MEMBANDINGKAN PASAR TRADISIONAL DAN MODERN PADA KELAS V SDN PLOSO I/72
SURABAYA**

Dian Cahya Nur Kartika Rahayu¹, Warsono², Waspodo Tjipto Subroto³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya,

^{2&3}Dosen Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ¹tika_dian5@yahoo.com

Received : Juli 2018

Reviewed : Agustus 2018

Accepted : September 2018

Published : September 2018

ABSTRACT

This study aimed to improvement of student ability to compare traditional and modern markets 5th grade Student of SDN Ploso I/172 Surabaya after the application of problem-based learning using market environment. This research is a classroom action research (PTK). The research was conducted in two cycles, where each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Subjects in this study 5th grade Student of SDN Ploso I/172 Surabaya in academic year 2016/2017, at about 36 students. Techniques of collecting data were used tests and observation. The techniques of data analysis used in this study is descriptive quantitative analysis. The results showed that the application of problem-based learning can improve student ability to compare traditional and modern markets 5th grade Student of SDN Ploso I/172 Surabaya. This can be seen in the results of classical completeness 56% cycle 1 and cycle 2 increased to 91.66%. This shows an increase of 35.66% classical. This increase occurred because the two researchers cycle change action by bringing learners to traditional markets and modern environment directly.

Keywords: *Problem-Based Learning, The Market Environment, The Ability To Compare.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membandingkan pasar tradisional dan modern pada kelas V SDN Ploso I/172 Surabaya setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan pasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Ploso I/172 Surabaya tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 36 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membandingkan pasar tradisional dan modern pada kelas V SDN Ploso I/172 Surabaya. Hal ini dapat dilihat pada hasil ketuntasan klasikal siklus 1 sebesar 56% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 91,66%. Ini menunjukkan terjadi peningkatan 35,66%. Peningkatan ini terjadi karena pada siklus 2 peneliti merubah tindakan dengan membawa peserta didik ke lingkungan pasar tradisional dan modern secara langsung.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Lingkungan Pasar, Kemampuan Membandingkan.

PENDAHULUAN

Pasal 31 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini terkait dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan umum, dan dapat memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas (Renstra Kemdiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif. Insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. (Mulyasa, 2013:19).

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar merupakan jenjang awal peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dasar mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam kurikulum di Sekolah Dasar, mengembangkan tiga komponen yang penting yaitu aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek keterampilan (*psikomotorik*), dan aspek sikap (*afektif*). Ketiga aspek tersebut saling terintegrasi satu sama lain sehingga peserta didik diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah disusun oleh pemerintah.

Melalui pembelajaran di sekolah, peserta didik diharapkan mampu mewujudkan efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar. Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif, guru berupaya untuk melakukan pembelajaran aktif dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ditentukan dalam kurikulum, salah satunya yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau disebut dengan IPS.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran IPS tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran akan tetapi terintegrasi dalam suatu pendekatan tematik. Muatan IPS juga hanya diintegrasikan untuk kelas tinggi yaitu kelas IV sampai kelas VI. IPS di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang bersifat terpadu yang mengkaji tentang fakta, konsep, dan

generalisasi yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan peserta didik yang telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Menurut Sumantri (dalam Sapriya, 2009:1) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut sebagai guru hendaknya merencanakan suatu pembelajaran yang bermakna agar peserta didik mampu dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, dan pelatih yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer pembelajar (Rusman, 2012:19).

Guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan inovatif sehingga peserta didik akan lebih mudah dan mengerti dalam menerima pembelajaran di kelas. Di sini, peran guru lebih difokuskan pada guru melalui perancangan atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu (Fathurrohman, 2015:15).

Pengertian di atas tidak seperti kenyataan yang terjadi di SDN Ploso I/172 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN Ploso I/172 Surabaya pada tanggal 10 September 2016 yang bernama Dra. Tri Hastuti, S. Pd. SD terdapat beberapa kesimpulan tentang pembelajaran IPS yang dilaksanakan, yaitu: (1) guru menggunakan kurikulum 2013, (2) guru menggunakan metode ceramah/konvensional, (3) guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa, (4) guru menguasai materi pelajaran dengan baik, (5) guru tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, meskipun materinya berkaitan dengan lingkungan, (6) siswa kurang memahami hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (pasar), dan (7) siswa cenderung pasif.

Dari kesimpulan di nomor 2, 5, 6, dan 7 tersebut menyebabkan hasil belajar peserta didik terutama kegiatan membandingkan pasar tradisional dan modern pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial rendah. Hal ini terbukti dari data kuantitatif yang diperoleh dari data nilai hasil belajar peserta didik kelas V SDN Ploso I/172 Surabaya yang menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik

hanya 10 peserta didik yang mampu mencapai batas KKM dan sisanya 26 peserta didik masih memiliki nilai di bawah nilai KKM yaitu 75.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membandingkan peserta didik adalah kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan. Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator. Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Warsono & Hariyanto, 2014:20).

Untuk mengatasi hal ini, guru harus bisa mengembangkan suatu model pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membandingkan peserta didik adalah model PBL (*Problem Based Learning*) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Sesuai dengan temuan dari Jalani (2015) yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih efisien dan efektif. Selain itu pada jurnal yang lain Jalani (2015) juga menekankan bahwa PBL dapat memaksimalkan proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah menggunakan paradigma konstruktivistik dalam proses pembelajarannya. Pada model pembelajaran ini, peserta didik didorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang secara langsung menghadapkan peserta didik dengan masalah nyata guna membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata (Nurhadi, 2002:134). Seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Moutinho (2015) bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah dapat menyebabkan peserta didik untuk memahami dampak dari aspek sosial dan budaya dan juga kreativitas dan imajinasi dalam pembangunan ilmu pengetahuan.

Menurut Arends (1997:156) *the essence of problem-based instruction (PBI) consist of presenting students with authentic and meaningful problem situations that can serves as springboards for investigation and inquiry*. Yang artinya, pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan Arends tersebut sangat relevan dengan teori belajar konstruktivisme diantaranya teori Brunner, teori

Piaget dan teori Vygotsky. Dimana pada teori Brunner belajar itu merupakan proses aktif dimana siswa mengkonstruksi gagasan baru atau konsep baru berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya. Peserta didik memilih dan mengolah informasi, membuat hipotesis dan membuat keputusan yang berlangsung dalam struktur kognitifnya. Pada teori perkembangan Piaget anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan dan pengetahuan itu sendiri datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Begitu pula dengan teori Vygotsky yang memperoleh pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya.

Pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal. Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memperoleh pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Melalui model pembelajaran berbasis masalah diharapkan terjadi proses yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam menemukan konsep baru dan pada akhirnya hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah juga membutuhkan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar yang memadai ini memiliki arti yang penting karena dengan menggunakan sumber belajar yang memadai dapat memberikan tanggapan yang baik dari peserta didik. Penggunaan sumber belajar sendiri harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu ciri pembelajaran berbasis masalah adalah menghadapkan peserta didik pada dunia nyata. Dunia nyata yang paling dekat dengan peserta didik adalah lingkungan sekitar. Dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar diharapkan peserta didik bisa mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam membandingkan pasar tradisional dan modern pada kelas V SDN Ploso I/172 Surabaya dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan tinjauan Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang secara langsung menghadapkan peserta didik dengan masalah nyata guna membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata (Nurhadi, 2002:134). Sedangkan menurut Arends (1997:156) *the essence of problem-based instruction (PBI) consist of presenting students with authentic and meaningful problem situations that can serves as springboards for investigation and inquiry*. Yang artinya, pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Rusman (2011:232) menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Ersoy (2014) bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki kontribusi terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa yang merupakan salah satu indikator keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan Amir (2009:22) yang menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak besar pada semua tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Erdogan (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki efek mengenai kemampuan memecahkan masalah siswa cenderung lebih berhasil.

Menurut Arends (1997:157) ada lima ciri khusus dari pembelajaran berbasis masalah, yaitu (a) Mengajukan pertanyaan atau masalah, (b) Berfokus pada interdisiplin, (c) Penyelidikan otentik, (d) Menghasilkan karya nyata dan memamerkan, dan (e) kolaborasi.

Tabel 1. Sintaks PBM Menurut Arends

<i>Phase</i>	<i>Teacher Behavior</i>
Phase 1 <i>orient students to the problem</i> mengorientasikan peserta didik kepada masalah	<i>teacher goes over the objectives of the lesson, describes important logistical requirements, and motivates students to engage in self-selected problem-solving activity</i>
Phase 2 <i>organize student for study</i>	<i>teacher help students define and organize study tasks related to the problem</i>
Phase 3 <i>assist independent and group investigation</i>	<i>teacher encourages students to gather appropriate information, conduct experiments, and search for explanation and solution</i>
Phase 4 <i>develop and present artifact and exhibits</i>	<i>teacher assists students in planning and preparing appropriate artifact such as reports, videos, and models and helps them share their work with others</i>
Phase 5 <i>analyze and evaluate the problem solving process</i>	<i>teacher helps students to reflect on their investigations and the processes they used</i>

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah juga membutuhkan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar yang memadai ini memiliki arti yang penting karena dengan menggunakan sumber belajar yang memadai dapat memberikan tanggapan yang baik dari peserta didik. Penggunaan sumber belajar sendiri harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu ciri pembelajaran berbasis masalah adalah menghadapkan peserta didik pada dunia nyata. Dunia nyata yang paling dekat dengan peserta didik adalah lingkungan sekitar. Dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar diharapkan peserta didik bisa mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Menurut Trianto (2009:174) yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam pengajaran tradisional, guru sering hanya menetapkan buku sebagai sumber belajar. Itupun biasanya terbatas hanya dari salah satu buku tertentu saja. Dalam proses pembelajaran yang dianggap modern sesuai tuntutan standar proses pendidikan dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, maka sebaiknya guru memanfaatkan sumber-sumber lain selain buku. Hal ini penting, sebab penggunaan salah satu sumber tertentu saja, akan membuat pengetahuan peserta didik terbatas dari satu sumber yang

ditetapkan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Cho (2015) bahwa pembelajaran tentang lingkungan sangat memperhatikan pikiran peserta didik untuk mengembangkan suatu kerangka konseptual.

Menurut Sudjana & Rivai (2010:209) cara mempelajari lingkungan sebagai media dan sumber belajar ada beberapa cara, antara lain (a) Dengan cara *survey*, (b) Dengan cara *camping* atau berkemah (c) Dengan cara *field trip* atau karyawisata (d) Dengan cara praktik lapangan (e) Dengan cara proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat (f) Dengan cara mengundang manusia sumber atau narasumber

Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar. Menurut Sudjana (2010:208) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain:

- kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi
- hakikat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami
- bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat
- kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain
- sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Menurut Mohammda Zain (dalam Yusdi, 2010:10) mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Sinaga (2001:34) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Sementara itu, Robbin (2007:57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. lebih lanjut Robbin

menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

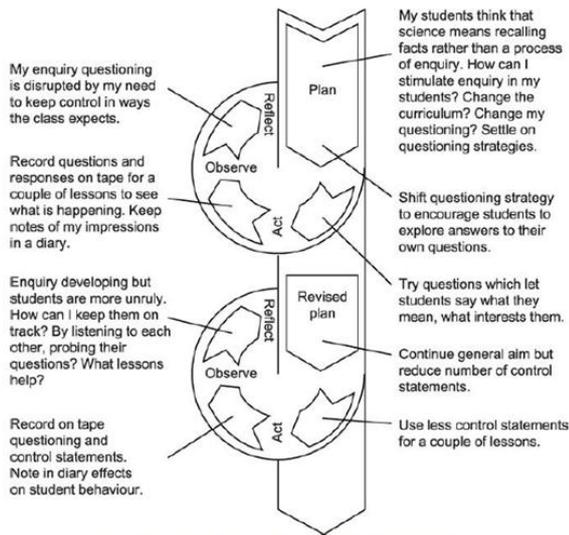
METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah Classroom Action Research. Dari nama tersebut terkandung tiga kata dan oleh Arikunto (2011:2) dijelaskan sebagai berikut: (1) penelitian, menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, (2) tindakan, menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk ringkasan siklus kegiatan untuk peserta didik, (3) kelas, dalam hal ini tidak terikat pada ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Hopkins (1993:44) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi.

Sementara itu Mills (2003:1) mengemukakan penelitian tindakan kelas merupakan penyelidikan sistematis yang dilaksanakan oleh guru peneliti dengan mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka bekerja, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana peserta didik belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses dan kualitas pembelajaran dengan melakukan tindakan tertentu.

PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya, yaitu masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas (Arikunto, 2011:109).

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini menggunakan prosedur Kemmis dan Mc. Taggart yang memandang penelitian tindakan sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Agar lebih mudah dipahami Arikunto menterjemahkan alur tersebut sebagai berikut.



The 'Action Research Spiral' (Kemmis & McTaggart, 1988:14)

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan

Keterangan:

1. Perencanaan (*planning*), sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Melaksanakan tindakan (*acting*), pada tahap ini observer melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang aktual.
3. Melaksanakan pengamatan (*observing*). Pada tahap ini, yang harus dilakukan observer adalah mengamati perilaku/aktivitas peserta didik dalam mengikuti sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan.
4. Melakukan refleksi (*reflecting*). Pada tahap ini observer harus mencatat hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat isi hasil pembelajaran, mencatat kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini siswa kelas V SDN Ploso I/172 Surabaya tahun Pelajaran 2016/2017. Kelas V dipilih berdasarkan beberapa hal, diantaranya hasil belajar kemampuan membandingkan pasar siswa masih rendah, guru masih menggunakan metode ceramah, guru belum menggunakan lingkungan yang sebenarnya serta peserta didik pasif. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus peneliti dengan meminta guru kelas sebagai observer.

Juliansyah Noor (2011:138) mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Jadi, teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data guna menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data, yang akan

digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan tes.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2014:148). Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan lembar tes hasil belajar.

Menurut Sugiyono (2014:333) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini digunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif.

Data hasil observasi aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PA = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- PA = persentase aktivitas belajar peserta didik
 A = jumlah skor aktivitas belajar yang diperoleh peserta didik
 N = jumlah skor maksimum aktivitas belajar peserta didik

Tabel 2. Persentase Kriteria Aktivitas Peserta didik

Persentase kriteria	Kriteria
PA ≥ 80%	Sangat aktif
60% ≤ PA < 80%	Aktif
40% ≤ PA < 60%	Sedang
20% ≤ PA < 40%	Kurang aktif
PA < 20%	Sangat kurang aktif

Data hasil tes peserta didik dianalisis berdasarkan pedoman penskoran untuk setiap jawaban soal yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil tes belajar peserta didik dapat di analisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Secara perorangan (individual), dianggap telah “tuntas belajar” apabila daya serap peserta didik mencapai 75. Untuk menghitung jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM digunakan rumus ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase ketuntasan klasikal

Σ = banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM
 N = banyaknya peserta didik yang mengikuti tes
 Secara klasikal, dianggap telah “tuntas belajar” apabila mencapai 80% dari jumlah peserta didik yang mencapai daya serap minimal 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di kelas V SDN Ploso I/172 Surabaya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan pasar sudah berhasil sehingga dapat meningkatkan hasil kemampuan peserta didik dalam membandingkan pasar tradisional dan modern. Hal ini sejalan dengan teori belajar Brunner yang mengemukakan bahwa metode penemuan merupakan metode di mana peserta didik menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Keterkaitan dengan PBM dalam hal ini peserta didik berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Erdogan (2015) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki efek mengenai kemampuan memecahkan masalah siswa cenderung lebih berhasil. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan pasar terbukti mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam membandingkan pasar tradisional dan pasar modern. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananta Adi W (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan cara berfikir kritis peserta didik.

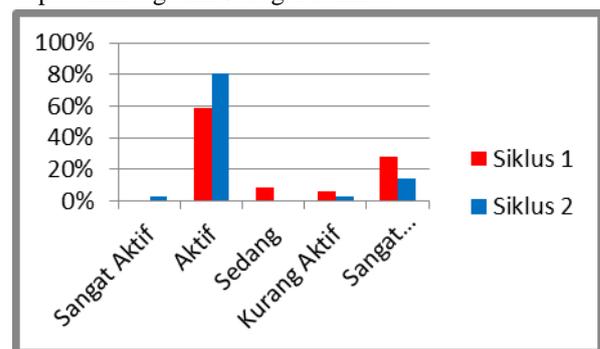
Aspek-aspek yang diamati dalam aktivitas siswa meliputi: (1) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, (2) Melakukan pengamatan/membaca teks/memperhatikan gambar, (3) Mengajukan pertanyaan ketika melakukan pengamatan, diskusi, kerja kelompok, dan menemui permasalahan, (4) Mengerjakan LKS, (5) Melakukan diskusi kelompok, (6) Mempresentasikan hasil diskusi, (7) Membuat peta konsep, (8) Menjawab tes yang diberikan, dan (9) Menyimpulkan pembelajaran. Aktivitas siswa ini merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan

siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan pasar yang direkam pada lembar pengamatan aktivitas siswa. Berdasarkan tabel rangkuman hasil pengamatan aktivitas siswa dapat diketahui bahwa ada peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini dapat dibuktikan oleh persentase ketuntasan siswa (aktif) dari siklus 1 yaitu 58,33% menjadi 83,33% pada siklus ke 2. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Sudjana (2010) yang menyatakan bahwa salah satu keunggulan dari media lingkungan adalah kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus I dan II

N	Kriteria	Siklus 1		Siklus 2	
		Jml	%	Jml	%
1	Sangat Aktif	-	0	1	2,7
2	Aktif	21	58,33	29	80,55
3	Sedang	3	8,33	-	0
4	Kurang Aktif	2	5,55	1	2,7
5	Sangat Kurang Aktif	10	27,77	5	14

Untuk mempermudah menganalisis tabel di atas dapat dilihat grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Kriteria Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

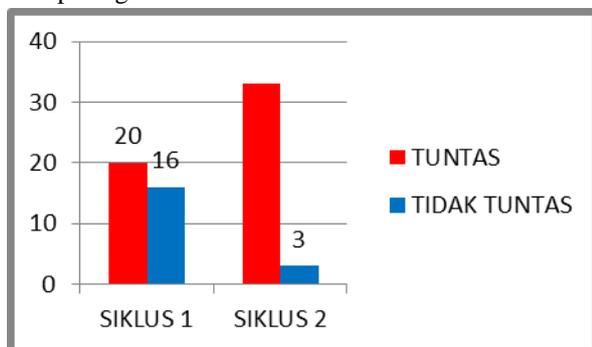
Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus 1 diketahui bahwa dari 36 peserta didik terdapat 20 peserta didik yang sudah memenuhi KKM atau ketuntasan mencapai 56%, sedangkan yang belum memenuhi KKM ada 16 peserta didik atau 44%. Namun hasil ini belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu \geq 80%. Oleh karena itu dilaksanakan tindakan atau perbaikan selanjutnya yaitu siklus 2. Hasil dari pembelajaran siklus 2 menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik terdapat 33 peserta didik atau 91,66% peserta didik

yang memenuhi KKM dan 3 peserta didik atau 8,3% yang belum memenuhi KKM. Secara umum data hasil belajar yang dicapai pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

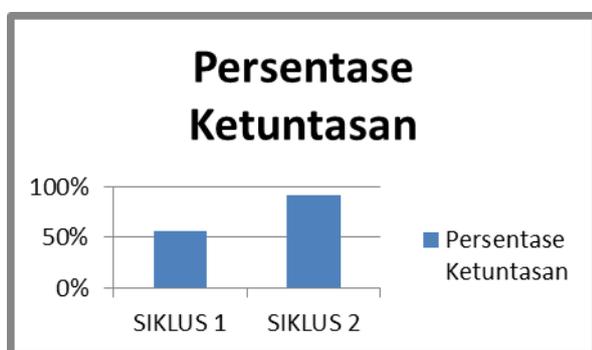
Tabel 4. Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

No	Rt2	Siklus 1		Rt2	Siklus 2	
		T	TT		T	TT
Jml	69,44	20	16	86,44	33	3
% ketuntasan	69,44	56%	44%	86,44	91,67%	8,33%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus 1 mempunyai nilai rata-rata 69,44 dengan persentase ketuntasan 56% dengan rincian 20 peserta didik tuntas dan 16 peserta didik tidak tuntas. Sedangkan untuk siklus 2 menunjukkan nilai rata-rata 86,44 dengan persentase ketuntasan 91,67%, yaitu 33 peserta didik tuntas dan 3 peserta didik tidak tuntas. Gambaran ketuntasan nilai individu dan klasikal dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Individu pada Siklus 1 dan Siklus 2



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Klasikal pada Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar pada kegiatan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan pasar terbukti bahwa model pembelajaran ini dapat meningkat dan sesuai dengan teori Teori belajar Jerome S. Brunner di mana peserta didik melakukan penemuan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar

penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan pasar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membandingkan pasar tradisional dan pasar modern. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, pada siklus 1 sebesar 58,33% dan siklus 2 sebesar 83,33%. Kemampuan peserta didik dalam membandingkan pasar tradisional dan pasar modern mengalami peningkatan dimana pada siklus 1 persentasenya 56% dan siklus 2 91,66%. Peningkatan tersebut terjadi karena peneliti melakukan tindakan dengan membawa peserta didik ke pasar secara langsung.

Dalam mengajarkan materi pasar guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan pasar. Karena berdasarkan penelitian, model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan peserta didik dalam membandingkan pasar tradisional dan modern. Selain itu, juga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lingkungan pada materi dan konteks yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Berbasis Masalah dengan Menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik pada Pembelajaran IPS di SMPN 1 Piyungan.* Tesis magister pendidikan tidak dipublikasikan. Pascasarjana UNESA
- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning.* Jakarta: Kencana Prenada Media
- Arends, Ricards I. 1997. *Classroom Instruction and Management.* New York & San Fransisco: McGraw-Hill companies
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara
- Cho, Young Hoan, Hyoseon, Jiwon, Him, Yoon and Jung Yeon Kim. 2015. *Review of Research on Online Learning Environments in Higher Education.*

- Procedia Social and Behavioral Sciences. Volume 19 No. 17 July 2015, pp2012-2017
- Erdogan, Tolga. 2015. *Research Trends In Dissertations On PBL: A Content Analysis Study*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Volume 197 No. 5 February 2015, pp308-315
- Ersoy, Esen and Nese Baser. 2014. *The Effect of Problem Based Learning Method in Higher Education on Creative Thinking*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Volume 116 No. 5 January 2014, pp3495-3498
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hopkins, David. 1993. *A teacher Guide to Classroom Research, 2nd*. Philadelphia: Open University Press
- Jalani, Noor Hisham and Lai Chee Sern. 2015. *Efficiency Comparisons between Example Problem Based Learning and Teacher Centered Learning in the Teaching of Circuit Theory*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Volume 204 No. 4 November 2015, pp153-163
- Jalani, Noor Hisyam and Lai Chee Sern. 2015. *The Example Problem Based Learning Model: Applying Cognitive Load Theory*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Volume 5 No. 20 Desember 2015, pp872-880
- Mills, G.E. 2003. *Action Research: A Guide for the Teacher Research (2nd ed)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Moutinho, Sara, Joana, Isabel, and Clara Vasconcelos. 2015. *Problem Based Learning and Nature of Science: A Study With Science Teachers*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Volume 191 No. 10 May 2015, pp1871-1875
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Robbins, S. 2007. *Manajemen, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit PT Indeks.
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Sinaga, Anggiat dan Sri Hadiati, 2001. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga AdministarsiNegara Republik Indonesia.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Warsono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Rosdakarya
- Yusdi, Milman. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.